

**PENERAPAN SUPERVISI EDUKATIF KOLABORATIF SECARA PERIODIK
UNTUK MENINGKATKAN PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM
PEMBELAJARAN DI KELAS DI SD NEGERI 170/IX MARGA PADA SEMESTER
GANJIL TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Mariyamah
(SD NEGERI 170/IX MARGA)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang penerapan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas di SD Negeri 170/IX Marga pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 170/IX Marga pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian guru di SD Negeri 170/IX Marga yang berjumlah sebanyak 6 orang guru.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas di SD Negeri 170/ IX Marga. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang didapat oleh guru dari siklus ke siklus

Kata Kunci : Kinerja Guru, Supervisi Kolaraboratif Edukatif

PENDAHULUAN

Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal: keahlian, komitmen, dan keterampilan, yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme. Senada dengan itu, secara implisit, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru adalah "..... tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi, (pasal 39 ayat 1).

Dalam pembelajaran, seorang guru sebagai pendidik dituntut untuk mampu menerjemahkan nilai-nilai dan kompetensi yang terdapat di dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran saat ini lebih mengutamakan student centre (pembelajaran berpusat pada siswa) dan bukan lagi teacher centre (pembelajaran berpusat pada guru), namun seorang guru tetap memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing siswa. Bahkan pada era pembelajaran digital saat ini, seorang guru harus memiliki kemampuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik dengan memanfaatkan teknologi yang

berkembang untuk mendesain pembelajaran yang kreatif yang memungkinkan siswa untuk aktif dan dapat berpikir kreatif.

Menurut Syamsuddin (2005:66) ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak *theacher center* lagi, namun seorang guru tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SD Negeri 170/IX Marga, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi.

Untuk memperbaiki kinerja dan wawasan guru dalam pembelajaran di SD Negeri 170/IX Marga, sekolah melaksanakan penelitian tindakan yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya difokuskan pada supervisi edukatif saja yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang penerapan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas di SD Negeri 170/IX Marga pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020”.

Landasan Teori

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dan kualitas guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah, dan hal ini tidak hanya ditentukan dari salah satu faktor saja, namun banyak hal yang ikut berpengaruh dalam menentukan peningkatan kinerja guru tersebut.

Menurut Rivai (2005:14) kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang didefinisikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu untuk melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Pendapat tentang kinerja guru tersebut di atas senada dengan Mangkunegara, Anwar A (2006:67) yang menyatakan bahwa Kinerja (*prestasi kerja*) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Senada dengan pendapat Samsudin (2006:159) yang memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Pendapat ini didukung oleh Nawawi (2005:234) yang memberikan pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan yang memberikan pemahaman bahwa

kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kinerja guru merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut. Kinerja seorang guru tidak dapat terlepas dari kompetensi yang melekat dan harus dikuasai.

Seorang guru yang profesional harus memiliki standar kompetensi yang dapat menjadikan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajar. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru berdasarkan pendapat Gibson (1995:56) dalam Suharsaputra (2010:147) bahwa kinerja seseorang dalam menjalankan peran dan fungsinya dipengaruhi oleh: (a) Variabel Individu, (b) Variabel Organisasi, (c) Variabel Psikologis. Pendapat tersebut di atas menggambarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah faktor individu dengan karakteristik psikologisnya yang khas, dan faktor organisasi berinteraksi dalam suatu proses yang dapat mewujudkan suatu kualitas kerja dalam suatu lingkungan kerja seseorang tersebut.

Penilaian kinerja guru yang merujuk pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 menyebutkan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatan. Penilaian kinerja guru sangat berkaitan dengan pelaksanaan tugas utama seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan sebagaimana kompetensi yang dibutuhkan.

Supervisi merupakan salah satu tugas kepala sekolah yang bertujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan dari aspek yang disupervisi dan orang yang melakukan supervisi. Aspek yang disupervisi bisa berupa administrasi, dan edukatif, sedangkan orang yang melakukan supervisi adalah pengawas, kepala sekolah, instruktur mata pelajaran. Adapun orang yang disupervisi bisa kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing, tenaga edukatif yang lain, tenaga administrasi, dan siswa.

Supervisi edukatif merupakan supervisi yang diarahkan pada kurikulum pembelajaran, proses belajar mengajar, pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, maupun guru senior yang sudah pernah menjadi instruktur mata pelajaran. Menurut Dirjen Dikmenum (1884:15) pelaksanaan supervisi tersebut dapat dilakukan dengan cara (1) wawancara, (2) observasi.

Selain wawancara, kepala sekolah dapat melaksanakan observasi kepada guru dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan observasi, kepala sekolah dapat memilih satu atau beberapa kelas, serta mengamati kegiatan guru dan layanan bimbingan. Menurut Dirjen Dikmenum (1884:16) observasi tersebut bisa berupa: (1) Observasi kegiatan belajar mengajar meliputi: (a) persiapan mengajar, (b) pelaksanaan satuan pelajaran di dalam kelas, dan (c) pelaksanaan penilaian. (2) Observasi kegiatan Bimbingan dan konseling meliputi: (a) program kegiatan bimbingan dan konseling

di sekolah, (b) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, (c) kelengkapan administrasi/ perlengkapan Bimbingan dan Konseling, (d) penilaian dan laporan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 170/IX Marga pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian guru di SD Negeri 170/IX Marga yang berjumlah sebanyak 6 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Siklus

a. Perencanaan

Peneliti bersama guru membuat perencanaan yang berkaitan dengan pembuatan instrumen penelitian. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan pada indikator yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Hasil pemantauan sebagai berikut.

Pembuatan format penilaian pra-KBM sebagai berikut; 1) Mendeskripsikan tujuan pembelajaran, 2) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, 3) Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, 4) Mengalokasikan waktu, 5) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai, 6) Merancang prosedur pembelajaran, 7) Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan, 8) Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya), 8) Menentukan teknik penilaian

Berdasarkan instrumen tersebut, guru akhirnya membuat perencanaan pembelajaran yang alurnya sama dengan instrumen supervisi tersebut. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ternyata hampir semua guru dapat membuat perencanaan tersebut, tetapi hasilnya jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan masih ada yang kurang. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel I.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Depdiknas, yakni: 1) Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, 2) Menyajikan materi pelajaran secara otomatis, 3) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, 4) Mengatur kegiatan siswa di kelas, 5) Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan, 6) Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya), 7) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, 8) Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif,

9) Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses belajar, 10) Menyimpulkan pembelajaran, 11) Menggunakan waktu secara efektif dan efisien

Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian tindakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Depdiknas, yakni: 1) Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan, 2) Melaksanakan penilaian, 3) Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan, 4) Menilai hasil belajar, 5) Mengolah hasil penilaian, 6) Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas), 7) Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.), 8) Menyusun laporan hasil penilaian, 9) Memperbaiki soal/perangkat penilaian.

Peneliti pada pelaksanaan supervisi siklus pertama sebagai berikut. (1) Peneliti memeberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi, (2) Peneliti menyuruh guru mengisi format penilaian serta membuat perencanaan kembali kegiatan berikut yang akan disupervisi

c. Observasi

Hasil siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.1 Hasil Melaksanakan Pembelajaran Tindakan Siklus I

No	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor \geq 75	% Keberhasilan
1	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	6	5	83
2	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	6	4	66,4
3	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan	6	4	66,4
4	Mengatur kegiatan siswa di kelas	6	5	83
5	Menentukan media pembelajaran	6	4	66,4
6	Menggunakan sumber belajar	6	4	66,4
7	Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif	6	5	83
8	Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif	6	5	83
9	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	6	4	66,4
10	Menyimpulkan pembelajaran	6	4	66,4
11	Menggunakan waktu secara efektif	6	4	66,4
	Rata - Rata Keberhasilan			72,44 %

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru kelas sebagai berikut. Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 5 orang atau dengan persentasi 83 %. Berdasarkan persentasi di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Adapun satu guru yang belum sesuai perlu diajak diskusi bersama dengan peneliti. Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 4 guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentasi maka sudah mencapai 66,4 %. Guru-guru dalam menyajikan materi perlu ada persiapan karena sebagian guru masih kurang menguasai materi yang diberikan akibatnya murid sulit memahaminya. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 4 guru dengan persentasi 66,4 %. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional secara otomatis pelaksanaannya guru seakan-akan mentransfer ilmunya.

Sebagai perbaikan guru-guru yang masih belum paham dalam menggunakan metode pembelajaran yang modern diwajibkan membaca buku-buku yang berkaitan metode pembelajaran modern, terutama buku CTL, dan diberi contoh pembelajaran modern. Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 5 Guru dengan persentasi 83 %. Berdasarkan data tersebut guru sudah banyak yang mampu mengelola kelas. Guru yang belum berhasil mengelola kelas dengan baik diajak diskusi pada pasca supervisi.

Menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 4 guru dengan persentasi 66,4 %. Guru masih jarang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran. Hal itu, dikarenakan belum paham pembelajaran CTL. Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 4 Guru dengan persentasi 64,4 %. Untuk itu guru masih perlu dibimbing oleh peneliti. Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 5 Guru dengan persentasi 83 %. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa, yang jarang memberi motivasi pada siswa rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama.

Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunggulan memberi motivasi kepada siswa. Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 5 Guru dengan persentasi 83 %. Ada satu guru yang masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami siswa. Hal itu terjadi pada guru junior. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 4 guru dengan persentasi 66,4 %. Guru masih jarang memberi umpan balik pada siswa. Rata-rata hanya mengerjakan soal-soal di LKS sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan. Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 4 Guru dengan persentasi

66,4 %. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran. Hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan mengerjakan LKS saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan dalam LKS itu. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 4 guru dengan persentasi 66,4 %. Guru kurang efektif dalam menggunakan waktu pembelajaran jika dikaitkan dengan langkah-langkah yang ada dalam indikator tersebut karena waktunya hanya tersita pada mengerjakan LKS saja.

d. Refleksi

Tahap refleksi dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019. Yang dibantu oleh seorang observer yang bernama Lis Suryani S.Pd dan bertempat di ruangan kepala SD Negeri 170/IX Marga. Pada bagian penilaian ini guru berdiskusi dengan guru lain untuk menentukan tindak lanjut penilaian karena banyak bagian yang belum dipahami oleh guru-guru SD Negeri 170/IX Marga. Untuk itu, ada beberapa rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti pada siklus II yaitu: Para guru SD Negeri 170/IX Marga perlu *work shop* tentang tindak lanjut penilaian, untuk membicarakan: (a) identifikasi tindak lanjut hasil penilaian, (b) menyusun program tindak lanjut, (c) Melaksanakan tindak lanjut, (d) mengevaluasi hasil tindak lanjut, (e) menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut; 1) Peneliti memberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi, 2) Peneliti menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi, 3) Peneliti mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi.

2. Siklus II

Perencanaan

Guru berdiskusi dengan peneliti sekolah untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Tujuan itu bersumber pada KD / indikator atau pokok bahasan dan indikator kompetensi guru yang telah dirumuskan Dirjen Dikmenum. Hasil pembuatan perangkat tersebut dipahami bersama sebelum diberikan pada siswa.

Pembuatan format penilaian pra-KBM sebagai berikut. 1) Mendeskripsikan tujuan pembelajaran yang dimulai dari penentuan KD / Pokok Bahasan, Indikator sampai pada tujuan khusus pembelajaran, 2) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan dengan cara mengelompokkan materi yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, 3) Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, 4) Mengalokasikan waktu.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 September 2019. Tindakan Peneliti pada pelaksanaan supervisi siklus pertama sebagai berikut. (1) Peneliti memeberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi. Guru yang disupervisi diajak diskusi tentang format tersebut, (2) Peneliti menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi, (3) Peneliti mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi, (4) Peneliti mengamati guru pada saat supervisi dengan cara berkolaborasi secara langsung dalam PBM, (5) Peneliti berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi, (6) Guru dan Peneliti menganalisis hasil belajar siswa dan membuat laporan bersama tentang pembelajaran. (7) Guru dan Peneliti menganalisis program yang telah dibuat untuk diperbaiki jika kurang sesuai.

c. Observasi

Hasil siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.2 Hasil Melaksanakan Pembelajaran Tindakan Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor \geq 75)	% Keberhasilan
1	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	6	6	100
2	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	6	5	83
3	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan	6	5	83
4	Mengatur kegiatan siswa di kelas	6	6	100
5	Menentukan media pembelajaran	6	5	83
6	Menggunakan sumber belajar	6	6	100
7	Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif	6	6	100
8	Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif	6	6	100
9	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	6	5	83
10	Menyimpulkan pembelajaran	6	6	100
11	Menggunakan waktu secara efektif	6	6	100
	Rata - Rata Keberhasilan			93,81 %

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut. Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 6 orang atau dengan persentasi 100 %. Berdasarkan persentasi di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 5 Guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentasi maka sudah mencapai 83 %. Pada siklus II ini guru banyak yang sudah mampu menyajikan materi dengan urutan yang tepat. Untuk itu, model penguasaan materi dalam supervisi edukatif kolaboratif perlu dipertahankan. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 5 Guru dengan persentasi 83 %. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran sudah mengarah ke model CTL. Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 6 Guru dengan persentasi 100 %. Berdasarkan data tersebut guru sudah mampu mengelola kelas. Kepala sekolah harus terus memotivasi guru-guru tersebut.

Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 5 Guru dengan persentasi 83 %. Guru banyak yang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran. Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 6 Guru dengan persentasi 100 %. Pada bagian ini guru sudah tidak masalah lagi. Tetapi, kepala sekolah harus terus memotivasi guru-guru tersebut. Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 6 Guru dengan persentasi 100 %. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa. Kegiatan seperti ini perlu dipertahankan. Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 6 Guru dengan persentasi 100 %. Kegiatan seperti ini perlu dipertahankan. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuan penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 5 Guru dengan persentasi 83 %.

Guru yang memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan balik ternyata sudah banyak. Hal ini dikarenakan ada kerja sama antara guru yang disupervisi dengan Penelitinya. Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 6 Guru dengan persentasi 100 %. Setelah siklus I dilaksanakan, kemudian guru dan Peneliti berdiskusi tentang cara menyimpulkan pembelajaran ternyata membawa hasil yang memuaskan. Ternyata semua guru sudah mampu menyimpulkan pembelajaran. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 6 Guru dengan persentasi 100 %. Pada siklus II ternyata sudah semua guru dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Cara seperti ini perlu dipertahankan.

d. Refleksi

Tahap refleksi siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 September 2019 yang dibantu oleh seorang observer yang bernama Lis Suryani S.Pd dan bertempat di ruanan kepala SD Negeri 170/IX Marga. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan antara peneliti dan observer didapat bahwa pada saat pengamatan siklus II kendala-kendala yang terjadi pada siklus I dapat teratasi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang didapat dari masing-masing siklus. Untuk itu penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Kinerja guru meningkat dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru kelas yang satu dengan lainnya serta diberi pengarahan oleh peneliti. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah: (1) Peneliti memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekali, (2) Peneliti selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran), (3) satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, Peneliti menanyakan format penilaian, jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, maka guru yang bersangkutan disuruh memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu maka guru tersebut diberi kembali. Peneliti bertindak sebagai kolaborasi. Peneliti membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa, tetapi Peneliti juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu, terciptalah hubungan yang akrab antara guru dan Peneliti. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas di SD Negeri 170/ IX Marga. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang didapat oleh guru dari siklus ke siklus.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tindakan ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada pengambil kebijakan sekolah, di antaranya adalah. 1) Supervisi terhadap semua guru perlu dilakukan secara periodik dan ditetapkan pada awal tahun pelajaran (pada saat pembagian tugas), 2) Supervisi edukatif ternyata membawa peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa jika dilaksanakan secara kolaboratif, 3) Supervisi edukatif kolaboratif akan bermakna jika Penelitinya adalah teman sejawat yang sudah mampu pada mata pelajaran yang bersangkutan, 4) Perlu memberi kesempatan pada guru-guru yang dianggap sudah mampu mensupervisi guru lain.

Daftar Pustaka

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2001), Manajemen sumber daya manusia perusahaan, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. Evaluasi Kinerja Sumber Daya. Manusia. Jakarta: Refika Aditama.
- Abin Syamsuddin. 2005. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Hadari Nawawi. 2005. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University. Press.
- Kanfel. 2005. Ruth and Phillip L. Ackerman. Work Competence: A Person-Oriented Perspective. Handbook of Competence and Motivation. ed. Andrew J. Elliot and Carlos S. Dweck. New York: The Guilford Press. New York.
- Mulyasa, E. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Rodya Karya.
- _____. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- _____. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009
- Rivai, V. 2005. Performance appraisal. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Mathis, L. Robert dan Jackson, H. John. 2001, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Buku kedua.
- Samsudin. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung : Pustaka Setia.
- Sudjana. 2002. Metoda Stastitika. Tarsito. Bandung.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. Administrasi Pendidikan. Bandung: PT. Refika. Aditama.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. (2005). Manajemen Pembelajaran. Jakarta: Quantum Teaching, Cet I.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1
- Usman, Moh. Uzer. 2002. Menjadi Guru profesional. Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya.
- Uzer Usman. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2005). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup